

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Kajian Literatur

2.1.1. Review Penelitian Sejenis

Pada setiap penelitian tentu saja memiliki penelitian terlebih dahulu. Bagian ini dilakukan sebagai perbandingan antara peneliti dengan penelitian sejenis yang sebelumnya sebagai referensi untuk lebih baik lagi kedepannya. Kajian tentang penelitian terdahulu menjadi penting untuk dijadikan sebuah referensi oleh peneliti untuk mengerjakan penelitian. Dimaksudkan agar peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding untuk skripsi yang lebih baik. Dalam pengembangan pengetahuan, peneliti terlebih dahulu menelaah mengenai penelitian semiotika. Hal ini diperlukan karena suatu teori atau model pengetahuan biasanya terdapat dari teori dan model yang sebelumnya. Peneliti mendapatkan beberapa review tentang penelitian yang peneliti kerjakan, ini digunakan untuk menghindari persamaan atau kesamaan antara yang peneliti kerjakan dengan penelitian yang sudah ada, yaitu sebagai berikut :

Tabel 2.1
Review Penelitian Sejenis

No	Peneliti	Judul/Sub Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Ramdhan Herdiansah. 2017. Universitas Pasundan. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	Analisis Semiotika Film Catatan Akhir Kuliah.	Kualitatif	Dalam film ini mencari makna <i>signified</i> dan <i>signifier</i> , penelitian ini menganalisis bagaimana tanda-tanda ataupun simbol yang ada di dalam film Catatan Akhir Kuliah, dengan menggunakan teori Ferdinand de Saussure.

	M. Rizal Fadillah. 2017. Universitas Pasundan. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.	Analisis Semiotika film 5CM.	Kualitatif	Peneliti ini menggunakan teori Konstruksi Sosial Peter L Berger. Dengan fokus penelitian yakni realitas eksternal yang ada pada film 5CM, pesan yang terkandung dan konsep pada film tersebut.
--	---	------------------------------------	------------	--

Sumber : Olahan Peneliti

2.2. Kerangka Konseptual

Konsep merupakan suatu hal umum untuk menjelaskan atau menyusun suatu peristiwa, objek, situasi, ide, atau akal pikiran dengan tujuan agar memudahkan komunikasi antar manusia dan memungkinkan manusia untuk berpikir lebih baik. Kerangka konseptual merupakan suatu bentuk kerangka berpikir yang dapat digunakan sebagai pendekatan dalam memecahkan masalah. Biasanya kerangka penelitian ini menggunakan pendekatan ilmiah dan memperlihatkan hubungan antar variabel dalam proses analisisnya. Kerangka konsep ini gunanya untuk

menghubungkan atau menjelaskan secara panjang lebar tentang suatu topik yang akan dibahas. Kerangka ini didapatkan melalui konsep ilmu/teori yang dipakai sebagai landasan penelitian yang didapatkan pada tinjauan pustaka atau dapat dikatakan oleh penulis merupakan ringkasan dari tinjauan pustaka yang dihubungkan dengan garis sesuai variabel yang diteliti.

2.2.1. Pengertian Komunikasi

Secara umum komunikasi yaitu suatu proses penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan. Kata komunikasi atau *Communication* dalam bahasa inggris, bersal dari kata *Communis* yang berarti “Sama”, *Comunico*, *Communication* atau *Communicare* yang berarti “Membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama *Communis* adalah istilah yang paling sering disebut sebagai asal-usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata latin lainnya yang mirip. Menurut Hovlan, Janis dan Keley (seperti yang dikutip dalam Djuarsa, 1994) buku Pengantar Komunikasi, “Suatu proses melalui seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk prilaku orang lain.” (Djuarsa, 1994. hal 7).

Menurut Mulyana (2001) dalam bukunya Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar mengatakan bahwa, “Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna atau suatu pesan dianut secara sama” (Mulyana, 2000. hal 41). Senada dengan itu, Efendy (2003) dalam buknya Ilmu Komunikasi Teori, Ilmu dan Filsafat Komunikasi mengatakan, “Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antara

manusia, pernyataan tersebut berupa pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai penyalur.” (Effendy, 2003. hal 28).

Definisi yang disampaikan oleh para pakar komunikasi yang disampaikan diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian dari seseorang kepada orang lain. Komunikasi hanya bisa terjadi bila seseorang memiliki pesan yang akan disampaikan kepada orang lain dengan mempunyai maksud dan tujuan tertentu.

Komunikasi pada dasarnya bersifat instrumental dan *persuasive* kita berkomunikasi untuk mengajak baik itu orang lain dan sebenarnya bisa juga berkomunikasi dengan diri sendiri. Ketika kita ingin melakukan suatu hal yang menjadi dilema bagi kita. Kita akan berusaha mempertimbangkan apa tindakan yang akan dilakukan, hal tersebut juga disebut sebuah komunikasi.

Effendy (2003), dalam bukunya Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi, menjelaskan proses komunikasi dari dua perspektif, yaitu :

1. Proses Komunikasi dalam Perspektif Psikologi

Proses perspektif ini terjadi pada diri komunikator dan komunikan. Ketika seorang komunikator berniat akan menyampaikan suatu pesan kepada komunikan, maka didalam dirinya terjadi suatu proses. Pesan komunikasi terdiri dari dua aspek, yakni isi pesan dan lambang. Isi pesan umumnya adalah pikiran, sedangkan lambang umumnya adalah bahasa. Walter Lippman menyebut isi pesan itu “*oicture in our lead*”, sedangkan Walter Hagemann menamakannya “*das*

bewustsninhalte”. Proses “mengemas” atau “membungkus” pikiran dengan bahasa, yang dilakukan komunikator itu dalam bahasa komunikasi dinamakan *encoding*. Hasil encoding berupa pesan, kemudian ia transmisikan atau kirimkan kepada komunikan. Proses komunikasi dalam diri komunikan disebut *decoding* seolah-olah membuka kemasan atau bungkus pesan yang ia terima dari komunikator. Apabila komunikan mengerti isi pesan atau pikiran komunikator, maka komunikasi terjadi. Sebaliknya bilamana komunikan tidak mengerti, maka komunikasi tidak terjadi.

2. Proses Komunikasi dalam Proses Mekanistik

Proses ini berlangsung ketika komunikator mengoper atau melemparkan dengan bibir kalau lisan atau tangan jika tulisan, pesannya sampai ditangkap oleh komunikan. Penangkapan pesan dari komunikator oleh komunikan itu dapat dilakukan dengan indera telinga atau indera mata atau indera-indera lainnya. Proses komunikasi dalam perspektif ini kompleks atau rumit, sebab bersifat situasional, bergantung pada situasi seperti itu dinamakan komunikasi interpersonal atau antarpribadi, kadang-kadang komunikannya sekelompok orang; komunikasi dalam situasi seperti itu disebut komunikasi kelompok, acapkali pula komunikannya tersebar dalam jumlah yang relative agak banyak sehingga untuk

menjangkaunya diperlukan suatu media atau sarana, maka komunikasi dalam situasi seperti itu dinamakan komunikasi massa. (Effendy, 2003. hal 31-32).

Manusia sebelum melakukan komunikasi dengan orang lain, mereka melakukan proses dalam dirinya yakni ketika seorang komunikator berniat akan menyampaikan suatu pesan, lalu ia membungkus pesan yang akan disampaikan kepada komunikannya. Setelah itu, baru ia akan menyampaikan pesan tersebut secara lisan maupun secara tulisan kepada komunikannya. Begitupun ketika seseorang menonton sebuah film di televisi atau didalam bioskop, prosesnya sama saja yakni produser film membuat sebuah film dengan tujuan untuk menyampaikan pesan kepada audiens dengan cara membungkus pesannya melalui film yang berisi pesan dan lambang yang dibuatnya untuk ditunjukkan kepada audiens melalui adegan. Adegan tersebut dilakukan oleh aktor yang terpilih sesuai dengan skenario yang sudah dibuat. Pesan yang terkandung dalam sebuah film harus mengandung sesuatu yang edukatif.

2.2.2. Unsur-Unsur Komunikasi

Menurut Lasswell (seperti yang dikutip dalam buku Mulyana, 2000) berjudul Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut. “*Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect*” atau Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana.

1. Sumber (*Source*)

Sumber (*source*), sering disebut juga pengirim (*sender*), penyandi (*encoder*), komunikator (*communicator*), pembicara (*speaker*) atau *originator*, adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, sumber boleh jadi seorang individu, kelompok, organisasi, perusahaan atau bahkan suatu negara.

2. Pesan (*Message*)

Yaitu apa yang dikomunikasikan oleh sumber penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud sumber tadi.

3. Saluran atau Media (*Channel*)

Yaitu alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran boleh jadi merujuk pada bentuk pesan yang disampaikan kepada penerima, apakah saluran verbal atau saluran nonverbal.

4. Penerima (*Receiver*)

Sering juga disebut sasaran atau tujuan (*destination*), komunike (*communicatee*), penyandi-balik (*decoder*), khalayak (*audience*), pendengar (*listener*), penafsir (*interpreter*), yakni orang yang menerima pesan dari sumber.

5. Efek (*effect*)

Merupakan apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut. (Mulyana, 2000. hal 69-71)

2.2.3. Komunikasi Massa

Komunikasi massa (*Mass Communication*) adalah proses penyampaian pesan (informasi atau gagasan) kepada orang banyak (publik) dengan menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (radio, televisi) yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat anonim, dan heterogen.

Komunikasi dalam proses komunikasi massa selain merupakan sumber informasi, mereka juga berperan sebagai *gate keeper*, Yaitu berperan untuk menambah, mengurangi, menyederhanakan, mengemas agar semua informasi yang disebarkan lebih mudah dipahami oleh audiens-nya. Pelaksanaan peran *gate keeper* dipengaruhi oleh ekonomi, pembatasan legal, batas waktu, etika pribadi dan profesionalitas, kompetisi diantara media, dan nilai berita.

Menurut Elvinaro (2005) dalam bukunya *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* memberikan pengertian bahwa,

Pengertian komunikasi massa pada satu sisi adalah proses dimana organisasi media memproduksi dan menyebarkan pesan kepada publik secara luas dan pada sisi lain diartikan sebagai bentuk komunikasi yang ditunjukkan pada sejumlah khalayak yang tersebar heterogen dan anonim melalui media cetak maupun elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat. (Elvinaro, 2005. hal 31)

Menurut Freidson (seperti yang dikutip oleh Rakhmat, 2003) dalam buku *Psikologi komunikasi* menjelaskan bahwa, “Definisi komunikasi massa dibedakan

dari jenis komunikasi lainnya dengan suatu kenyataan bahwa komunikasi massa dialamatkan kepada sejumlah populasi dari berbagai kelompok, dan bukan hanya satu atau beberapa individu atau sebagian khusus populasi.” (Rakhmat, 2003. hal 188)

Sedangkan menurut Nurudin dalam bukunya Pengantar Komunikasi Massa menerangkan bahwa, “Alat komunikasi massa dibagi menjadi dua jenis yaitu paradigma lama (film, surat kabar, majalah, tabloid, buku, radio, televisi, kaset/CD) dan paradigma baru (surat kabar, majalah, tabloid, internet, radio, televisi).” (Nurudin, 2007. hal 13)

Khalayak yang banyak dan tersebar itu dapat dinyatakan dengan sejumlah populasi, dan populasi tersebut merupakan representasi dari berbagai lapisan masyarakat, artinya pesan tidak hanya ditujukan untuk sekelompok orang tertentu, melainkan untuk semua orang.

2.2.4. Fungsi Komunikasi Massa

Fungsi Komunikasi Massa menurut Dominick (seperti dikutip dalam Elvinaro, 2004) menjelaskan bahwa terdapat 5 Fungsi Komunikasi Massa yaitu :

1. *Surveillance* (Pengawasan)

Fungsi pengawasan komunikasi massa dibagi dalam bentuk utama : (a) *warning or beware surveillance* (pengawasan peringatan) (b) *instrumental Surveillance* (pengawasan instrumental).

2. *Interpretation* (Penafsiran)

Media massa tidak hanya memasok fakta dan data, tetapi juga memberikan penafsiran terhadap kejadian – kejadian penting.

3. *Linkage* (Pertalian)

Media massa dapat menyatukan anggota masyarakat yang beragam sehingga membentuk *linkage* (pertalian) berdasarkan kepentingan dan minat yang sama tentang sesuatu.

4. *Transmission of Values* (Penyebaran Nilai – Nilai)

Media massa memperlihatkan kepada kita bagaimana mereka bertindak dan apa yang mereka harapkan. Fungsi ini juga disebut *socialization* (sosialisasi).

5. *Entertainment* (Hiburan)

Hampir semua media massa menjalankan fungsi hiburan, tiga perempat bentuk siaran media massa menjalankan fungsi ini.

(Elvinaro, 2005. hal 14)

Surveillance (Pengawasan) Fungsi pengawasan dapat dibagi ke dalam dua jenis, yaitu : Pengawasan Peringatan (*Warning or Beware Surveillance*); Fungsi ini terjadi ketika media massa menginformasikan tentang ancaman dari angin topan, meletusnya gunung berapi, kondisi efek yang memprihatinkan, tayangan inflasi, atau adanya serangan militer. Peringatan ini dengan serta merta dapat menjadi ancaman. Kendati banyak informasi yang menjadi peringatan atau ancaman serius bagi masyarakat yang dimuat oleh media, banyak orang yang tidak mengetahui ancaman itu. Pengawasan Instrumental (*Instrumental Surveillance*); Fungsi ini merupakan penyampaian atau penyebaran informasi yang memiliki kegunaan atau

dapat membantu khalayak dalam kehidupan sehari-hari. Berita tentang film apa yang sedang diputar di bioskop, bagaimana harga-harga saham di bursa efek, produk-produk baru dan sebagainya, adalah contoh-contoh pengawasan instrumental.

Interpretation (Interpretasi) Fungsi komunikasi massa ini sangat erat sekali kaitannya dengan fungsi pengawasan. Media massa tidak hanya menyajikan data dan fakta, tetapi juga menyajikan informasi beserta interpretasi mengenai suatu peristiwa tertentu. Contoh yang paling nyata untuk memahami fungsi ini adalah tajuk rencana surat kabar dan komentar radio atau televisi siaran.

Linkage (Hubungan) Media massa mampu menggabungkan unsur-unsur yang terdapat di dalam masyarakat yang tidak bisa dilakukan secara langsung oleh saluran perorangan. Misalnya, hubungan para pemuka partai politik dengan para pengikutnya ketika membaca berita surat kabar mengenai partainya yang dikagumi oleh para pengikutnya itu. (Effendy, 1992. hal 30)

Transmission of value (Penyebaran nilai - nilai) Fungsi ini disebut juga *socialization* (sosialisasi). Sosialisasi mengacu pada cara, dimana individu mengadopsi perilaku dan nilai kelompok. Media massa yang mewakili gambar masyarakat itu ditonton, didengar, dan dibaca. Media massa memperlihatkan pada kita bagaimana mereka bertindak dan apa yang diharapkan mereka. Dengan kata lain, media mewakili kita dengan model peran yang kita amati dan harapkan untuk menirunya.

Entertainment (hiburan) Sulit dibantah lagi bahwa pada kenyataannya hampir semua media menjalankan fungsi hiburan. Fungsi komunikasi massa sebagai

hiburan jelas tampak pada televisi, film, dan rekaman suara. Media massa lainnya, seperti surat kabar dan majalah, meskipun fungsi utamanya adalah informasi dalam bentuk pemberitaan, rubrik-rubrik hiburan selalu ada, apakah itu cerita pendek, cerita besambung, atau cerita bergambar.

2.2.5. Film

Film merupakan sebuah karya seni yang berupa gambar-gambar hidup yang diputar sehingga menghasilkan sebuah gambar bergerak serta suara yang disajikan sebagai bentuk hiburan bagi audiensnya. Penyajian film biasanya menggunakan media elektronik modern.

Pengertian film menurut Elvinaro (2007) dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* menjelaskan bahwa, “Gambar bergerak (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. Lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop, film televisi dan film video laser setiap minggunya.” (Elvinaro, 2007. hal 143)

Film juga bisa digunakan untuk menyampaikan pesan tertentu dari seorang pembuat film itu sendiri. Beberapa studio dan perusahaan juga menggunakan film untuk menyampaikan dan merepresentasikan simbol dan budaya mereka. Menurut Effendy (1993) dalam bukunya *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, menerangkan bahwa :

“Film adalah medium komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Dalam ceramah-ceramah penerangan atau

pendidikan, kini banyak digunakan film sebagai alat pembantu untuk memberikan penjelasan, bahkan filmnya sendiri banyak yang berfungsi sebagai medium penerangan dan pendidikan secara penuh, artinya bukan sebagai alat pembantu dan juga tidak perlu dibantu dengan penjelasan, melainkan medium penerangan dan pendidikan yang komplit.” (Effendy, 1993. hal 209)

Menurut Sumarno (1996) dalam Dasar-Dasar Apresiasi Film, bahwa “Film dan pendekatan yang serius terhadapnya, seperti studi sastra, musik, teater, dapat menyambung pengalaman dan nilai-nilai kemanusiaan.” (Sumarno, 1996. hal 85).

Pembuatan film juga merupakan bentuk ekspresi, pemikiran, ide, konsep, perasaan dan suasana hati dari seorang manusia yang divisualisasikan dalam film. Film sendiri kebanyakan merupakan cerita fiksi, meski ada juga yang berdasarkan fakta kisah nyata atau *based on a true story*. Meski begitu, film yang diadaptasi dari kisah nyata juga terkadang dirubah sedemikian rupa sehingga akan mengandung unsur yang lebih mendramatisir.

Menurut Denis McQuail (1987) dalam bukunya Teori Komunikasi Massa bahwa “Adegan-adegan yang ditimbulkan oleh orang-orang film dibuat senyata mungkin. Apabila penonton sudah tahu maksud pesan yang disampaikan, maka penonton biasanya mengeluarkan apresiasi dengan menangis dan tertawa. Pada saat menyaksikan film, ada istilah peralihan dunia.” (Denis McQuail, 1987. hal 15)

Dengan demikian kita dapat merasakan bahwa film mempunyai “*power of influence*” yang sangat besar, sumbernya terletak pada perasaan emosi penontonnya. Berikut menurut Arifin (1984) dalam bukunya Strategi Komunikasi,

menegaskan bahwa faktor yang menyebabkan film menjadi “*power of influence*”, diantaranya :

1. Faktor dengan adanya film itu sendiri, maka kita memperoleh tanggapan-tanggapan secara langsung dan memberikan keadaan sebenarnya.
2. Faktor pemegang peranan (tokoh utama) dalam film itu sendiri. Fator ini seakan-akan menyuruh penonton untuk memikirkan dan merasakan semua adegan yang dilihatnya.
3. Faktor cahaya yang terdapat dalam film. Secara psikologi cahaya yang berbeda-beda menimbulkan perasaan lain terhadap penonton.
4. Faktor musik yang mengiringi film itu, sehingga memberikan sugesti pada penonton.
5. Gerakan-gerakan yang harmonis antara gambar dan cahaya. Di sini adanya kerjasama antara gambar yang visual dan auditif dalam membentuk perasaan hati penonton.
6. Faktor penempatan kamera dapat memperlihatkan sugesti pada penonton. Dengan adanya penempatan kamera (sudut pengambilan adegan) akan menimbulkan gejala diri dengan objek yang sedang dilalui di dalam suatu situasi. (Arifin, 1984. hal 84)

2.2.6. Unsur-Unsur Film

Film adalah pertunjukan yang ditayangkan melalui media media layar lebar ataupun layar kaca. Keberhasilan film yang ditayangkan terkait oleh beberapa unsur yang saling mengikat. Berikut adalah unsur-unsur film menurut Sumarno (1996) dalam Dasar-Dasar Apresiasi Film :

1. Sutradara
2. Penulis Skenario
3. Juru Kamera (*Cameramen*)
4. Penata Artistik
5. Penata Suara
6. Penata Musik
7. Pemeran (Sumarno, 1996. hal 31-84)

Sutradara berperan sebagai pemegang pimpinan dalam pembuatan film dari awal hingga akhir. Sutradara mempunyai tanggung jawab dalam aspek kreatif dan artistik, baik interpretasi maupun teknis, dari sebuah produksi film. Di dalam proses pembuatan film, sutradara bertugas mengarahkan seluruh alur dan proses pemindahan suatu cerita atau informasi dari naskah scenario ke dalam aktivitas produksi.

Penulis skenario film adalah seseorang yang menulis naskah cerita yang akan difilmkan. Naskah skenario yang ditulis penulis skenario itulah yang kemudian digarap atau diwujudkan sutradara menjadi sebuah karya film. Di dalam menulis naskah skenario, seorang penulis skenario haruslah benar-benar memahami atau menguasai bahasa film. Bahasa film merupakan sarana-sarana yang digunakan

dalam menyampaikan pesan cerita atau segala sesuatu yang ada di dalam film itu kepada publik penontonnya.

Tugas dari juru kamera adalah mengambil gambar dalam proses pembuatan film dan menentukan jenis-jenis pengambilan gambar. Gambar diambil tentunya atas dasar skenario dan arahan dari sutradara yang merupakan pemimpin dalam proses pembuatan film.

Editor bertugas menyusun hasil syuting hingga membentuk suatu kesatuan cerita. Ia bekerja dibawah pengawasan sutradara tanpa mematikan kreatifitasnya. Tugas editor sangat penting dalam hasil akhir sebuah produksi film.

Tata artistik berarti penyusun segala sesuatu yang melatarbelakangi cerita film, yakni menyangkut pemikiran tentang setting (tempat dan waktu berlangsungnya cerita film). Tugas seorang penata artistik di antaranya menyediakan sejumlah sarana seperti lingkungan kejadian, tata rias, tata pakaian, perlengkapan-perengkapan yang akan digunakan para pelaku (pemeran) film dan lainnya

Seorang penata suara akan mengolah materi suara dari berbagai sistem rekaman. Proses rekaman suatu pada film, sma pentingnya pada saat pengeditan atau prnyuntingan.

Penata musik adalah seseorang yang bertugas atau bertanggungjawab sepenuhnya terhadap pengisian suara musik tersebut. Seorang penata musik dituntut tidak hanya sekadar menguasai musik, tetapi juga harus memiliki kemampuan atau kepekaan dalam mencerna cerita atau pesan yang disampaikan oleh film dan membangun emosi penontonnya.

Aktor dan aktris adalah mereka yang memerankan atau membintangi sebuah film yang diproduksi dengan memerankan tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita film tersebut sesuai skenario yang ada. Keberhasilan sebuah film tidak bisa lepas dari keberhasilan para aktor dan aktris dalam memerankan tokoh-tokoh yang diperankan sesuai dengan tuntutan skenario (cerita film), terutama dalam menampilkan watak dan karakter tokoh-tokohnya. Pemeran dalam sebuah film terbagi atas dua, yaitu pemeran utama (tokoh utama) dan pemeran pembantu.

2.2.7. Jenis-Jenis Film

Menurut Himawan Pratista (2008) dalam bukunya Memahami Film dibedakan menjadi tiga jenis, yakni:

1. Film dokumenter

Film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa dan lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian namun merekam peristiwa yang sesungguhnya terjadi atau otentik. Tidak seperti film fiksi, film dokumenter tidak memiliki plot namun memiliki struktur yang umumnya didasarkan oleh tema atau argumen dari sineasnya. Film dokumenter juga tidak memiliki tokoh protagonis dan antagonis konflik, serta penyelesaian seperti halnya film fiksi. Struktur bertutur film dokumenter umumnya sederhana dengan tujuan agar memudahkan penonton untuk memahami dan mempercayai fakta-fakta yang disajikan.

2. Film fiksi

Film fiksi terikat oleh plot. Dari sisi cerita, film fiksi sering menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata serta memiliki konsep pegadeganan yang telah dirancang sejak awal. Struktur cerita film juga terikat hukum kausalitas. Cerita biasanya juga memiliki karakter protagonis dan antagonis, masalah dan konflik, penutupan, serta pola pembangunan cerita yang jelas. Film fiksi yang berada di tengah-tengah dua kutub, nyata dan abstrak, sering kali memiliki tendensi ke salah satu kutubnya, baik secara naratif maupun sinematik.

3. Film Eksperimental

Film eksperimental merupakan jenis film yang sangat berbeda dengan dua jenis film lainnya. Para sineas eksperimental umumnya bekerja di luar industri film utama (mainstream) dan bekerja pada studio independen atau perorangan. Mereka umumnya terlibat penuh dalam seluruh produksi filmnya sejak awal hingga akhir. Film eksperimental tidak memiliki plot namun tetap memiliki struktur. Struktur sangat dipengaruhi oleh insting subjektif sineas seperti gagasan, ide, emosi, serta pengalaman batin. Film eksperimental juga umumnya tidak bercerita tentang apapun bahkan kadang menentang kausalitas. Film-film eksperimental umumnya berbentuk abstrak dan tidak mudah dipahami. (Himawan Pratista, 2008. hal 4-8)

2.3. Kerangka Teoritis

2.3.1. Semiotika Ferdinand de Saussure

Kata Semiotika berasal dari bahasa Yunani, yaitu; *semeion* yang berarti tanda. Tanda - tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini. Semiotika adalah disiplin ilmu yang menelaah tanda (termasuk pengertian simbol, indeks, ikon) dan karya seni merupakan komposisi tanda baik secara verbal maupun non-verbal.

Menurut Saussure (seperti yang dikutip dalam Sobur 2009) menurut bukunya Semiotika Komunikasi mengatakan bahwa, “Semiotika atau Semiologi merupakan sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda ditengah masyarakat” (Sobur, 2009. hal 12). Analisa semiotika dapat digunakan untuk mengungkapkan tujuan komunikasi pikiran, perasaan, atau ekspresi apa saja yang disampaikan oleh seniman terhadap pemirsa melalui komposisi tanda.

Ketika semua komunikasi adalah tanda, maka di dunia ini penuh dengan tanda. Ketika berkomunikasi, kita menciptakan tanda sekaligus makna. Dalam perspektif semiotika atau semiologi, pada akhirnya komunikasi akan menjadi suatu ilmu untuk mengungkapkan pemaknaan dari tanda yang diciptakan oleh proses komunikasi tersebut.

Teori Semiotika yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure ini dibagi menjadi dua bagian (dikotomi) yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda dilihat sebagai bentuk atau wujud fisik dapat dikenal melalui wujud karya arsitektur, sedang petanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi dan/atau nilai -nilai yang terkandung di dalam karya arsitektur. Eksistensi

semiotika Saussure adalah relasi antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi, biasa disebut dengan signifikasi. Semiotika signifikasi adalah sistem tanda yang berdasarkan aturan atau konvensi tertentu. Kesepakatan sosial diperlukan untuk dapat memaknai tanda tersebut.

Menurut Saussure (seperti yang dikutip Pradopo 1951), menerangkan bahwa :

Tanda adalah kesatuan dari dua bidang yang tidak dapat dipisahkan, seperti halnya selembar kertas. Di mana ada tanda, di sana ada sistem. Artinya, sebuah tanda (berwujud kata atau gambar) mempunyai dua aspek yang ditangkap oleh indra kita yang disebut dengan *signifier*, bidang penanda atau bentuk. Aspek lain disebut *signified*, bidang penanda atau konsep atau makna. Aspek kedua terkandung dalam aspek pertama. Jadi petanda merupakan konsep atau apa yang dipersentasikan oleh aspek pertama. (1951:54)

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa untuk mengetahui analisa semiotika pada film *Hacksaw Ridge*, perlu mengetahui penanda dan petanda dari film tersebut. Untuk lebih dapat di mengerti mengenai pemikiran dari masalah ini maka peneliti menyajikan Alur pemikiran sebagai berikut. Alur pemikiran merupakan ringkasan pemikiran dari peneliti atau pemikiran dari penelitian ini secara garis besar mengenai langkah-langkah atau tahapan-tahapan mengenai masalah yang peneliti teliti, yaitu bagaimana analisis semiotika dalam film *Hacksaw Ridge*, berikut bagan dari alur pemikiran tersebut.

2.3.2. Teori Konstruksi Sosial Atas Realitas

Konstruksi realitas sosial yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann, Istilah konstruksi atas realitas sosial (*social construction of reality*) menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge*. Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.

Berger dan Luckman dalam bukunya Konstruksi Realitas Eksternal yang diterjemahkan oleh Hasan Basari, menjelaskan bahwa teori konstruksi sosial adalah:

Teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan (*being*)-nya sendiri sehingga tidak tergantung kepada kehendak manusia, sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik (Berger dan Luckmann, 1990. hal 1)

Terdapat hubungan antara realitas kehidupan sehari-hari, interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari, serta bahasa dan pengetahuan dalam kehidupan

sehari-hari. Berger dan Luckmann berusaha menjelaskan bahwa realitas terbentuk melalui pengetahuan-pengetahuan yang dibangun oleh manusia berdasarkan pengalamannya dalam berinteraksi secara sosial secara bersama-sama dalam kehidupan bermasyarakat.

Berger dan Luckman menyatakan bahwa dunia kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia. Maka dari itu, apa yang menurut manusia nyata ditemukan dalam dunia kehidupan sehari-hari merupakan suatu kenyataan seperti yang dialaminya. (Berger dan Luckmann dalam Basari

Realitas yang terbentuk sebagai sebuah kenyataan dimaknai oleh Berger dan Luckmann sebagai sesuatu yang bersifat objektif, atau dipahami oleh semua orang sesuai dengan apa adanya, sedangkan pengetahuan manusia adalah sesuatu yang subjektif, di mana pengetahuan yang dimiliki oleh manusia berbeda-beda sesuai dengan pengalaman yang dialaminya. Realitas kehidupan sehari-hari merupakan kenyataan yang dilakukan sebagai totalitas sehari-hari.

Menurut Basari dalam buku Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan, terdapat beberapa asumsi dasar dari teori konstruksi sosial Berger dan Luckman. Adapun asumsi-asumsi tersebut adalah:

- a. Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya,

- b. Hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, bersifat berkembang dan dilembagakan,
- c. Kehidupan masyarakat itu dikonstruksikan secara terus menerus,
- d. Membedakan antara realitas dan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam yang diakui sebagai pemilik keberadaan (*being*) yang tidak bergantung pada kehendak kita sendiri. Sementara pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik. (Basari, 1990. hal 1)

Menurut Eriyanto (2002) dalam buku Analisis Framing, proses dialektis konstruksi realitas sosial mempunyai tiga tahap, yaitu :

Pertama, eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar dari manusia, ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat dimana ia berada. Manusia tidak dapat tidak mengerti sebagai tertutupan yang lepas dari dunia luarnya, manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia. Kedua, objektivasi, yaitu hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu menghasilkan realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi

si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada diluar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Lewat proses objektivitas ini, masyarakat menjadi suatu realitas sui generis. Hasil dari eksternalisasi ini misalnya yaitu manusia menciptakan alat demi kemudahan hidupnya, atau kebudayaan non materiil dalam bentuk bahasa. Baik alat tadi maupun bahasa adalah kegiatan adalah kegiatan eksternalisasi manusia ketika berhadapan dengan dunia, ia adalah hasil dari kegiatan manusia. Setelah dihasilkan, baik benda maupun bahasa sebagai produk eksternalisasi tersebut menjadi realitas yang objektif. Ketiga, internalisasi. Proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat. (Ariyanto, 2002. hal 16)

2.4. Kerangka Pemikiran

Kerangka Kerangka pemikiran pemikiran dijabarkan dijabarkan dari dari teori teori-teori teori yang yang ada ada dan dan tinjauan tinjauan pustaka pustaka sebagai sebagai tuntutan tuntutan untuk untuk memecahkan memecahkan masalah masalah penelitian penelitian dan dan untuk untuk merumuskan merumuskan

hipotesis. Kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan. Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kerangka berpikir adalah penjelasan sementara secara konseptual tentang keterkaitan hubungan pada setiap objek permasalahan berdasarkan teori.

Film merupakan sebuah karya seni yang berupa gambar-gambar hidup yang diputar sehingga menghasilkan sebuah ilusi gambar bergerak yang disajikan sebagai bentuk hiburan bagi audiensnya. Penyajian film biasanya menggunakan media elektronik modern. Film juga bisa digunakan untuk menyampaikan pesan tertentu dari pembuat film itu sendiri. Beberapa studio dan perusahaan juga menggunakan film untuk menyampaikan dan merepresentasikan simbol dan budaya mereka. Film dikatakan memiliki pengaruh yang kuat untuk mempengaruhi psikologis penontonnya, karena film bersifat audio visual. Film juga membantu pencerahan dalam pendidikan, karena film harus mempunyai sisi edukatifnya.

Pesan adalah sekumpulan simbol (lambang) komunikasi yang mengandung arti yang disampaikan komunikator kepada komunikan. Pesan dapat bersifat verbal (lisan atau tertulis), non verbal (foto, ilustrasi, atau simbol), atau kombinasi keduanya. Pada film terdapat pesan yang terlintas didalamnya, contoh pesan sosial. Pesan sosial dapat tersampaikan secara langsung maupun tidak langsung, dapat melalui audio visual seperti film, atau bisa berbentuk audio dalam lagu. Pesan yang disampaikan tentunya dari komunikator kepada komunikan.

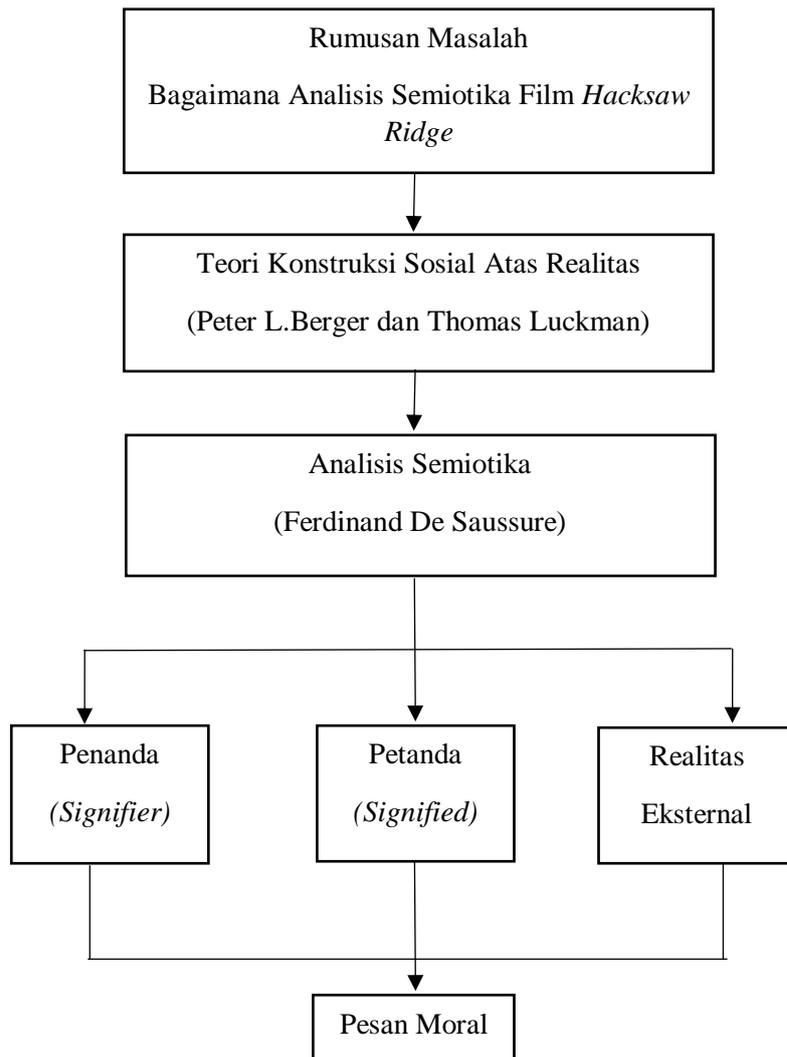
Teori Konstruksi Sosial yang diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman digambarkan bahwa, proses sosial melalui tindakan dan interaksinya,

dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. Teori ini juga menjelaskan jika konstruksi sosial atas realitas terjadi secara simultan melalui tiga tahap, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Tiga proses ini terjadi diantara individu satu dengan individu lainnya dalam masyarakat, proses yang terjadi secara alamiah melalui bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Semiotika adalah disiplin ilmu yang menelaah tanda (termasuk pengertian simbol, indeks, ikon) dan karya seni merupakan komposisi tanda baik secara verbal maupun non-verbal. Menurut Saussure (seperti yang dikutip dalam Sobur 2009) menurut bukunya Semiotika Komunikasi mengatakan bahwa, “Semiotika atau Semiologi merupakan sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda ditengah masyarakat” (Sobur, 2009. hal 12). Analisa semiotika dapat digunakan untuk mengungkapkan tujuan komunikasi pikiran, perasaan, atau ekspresi apa saja yang disampaikan oleh seniman terhadap pemirsa melalui komposisi tanda. Teori yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure ini dibagi menjadi dua bagian (dikotomi) yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda dilihat sebagai bentuk atau wujud fisik dapat dikenal melalui wujud karya arsitektur, sedang petanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi dan/atau nilai-nilai yang terkandung di dalam karya arsitektur. Petanda dan penanda akan menghasilkan realitas eksternal atau penanda. Realitas eksternal adalah segala bentuk realitas yang terjadi pada diri dan di luar diri kita. Realitas ini adalah segala fakta yang terjadi di dalam kehidupan kita.

Dari penjelasan diatas, kerangka pemikiran pada penelitian ini secara singkat tergambar pada bagan di bawah ini :

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran



Sumber : Olahan Penelitian